

HERMENEUTIKA AL-QUR'AN MUHAMMED ARKOUN

Ishak Hariyanto

Pasca Doctoral UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Email: ishakhariyanto@yahoo.co.id

Abstract: *This paper wants to describe the hermeneutical method of Muhammed Arkoun towards the Qur'an. In Arkoun's view, the Qur'an needs to be reinterpreted, because when the Qur'an was revealed by Allah it has been influenced by the historical and social realities of Arab culture. In addition, Arkoun said that the Qur'an is the incarnation of God's words conveyed to humans, constructed in human language, transmitted orally by human voices, and written in written form. To reinterpret the Al-Qur'an, a hermeneutical method is needed, namely seeing the hermeneutical circle between text, author, and reader. The text of the Qur'an according to Arkoun is very rich in symbols, meanings, and is always open to all interpretations for readers. So Arkoun views the text of the Qur'an as a free interpretation. A text that remains open and not limited to, interpretation, because an interpretation that can enrich the meaning of a text, so that a text is not only limited to the past but also has an openness to the future so that it can understand the wishes of the author. From that reason, interpreting a text is a task that is never completed. Every age must seek its own interpretation. In this context, the Qur'an is also very freely interpreted according to the times and conditions to give enlightenment to humans with the demands of the times.*

Keywords: *Hermeneutics, Al-Qur'an, Muhammed Arkoun.*

Abstrak: Tulisan ini ingin mendeskripsikan metode hermeneutika Muhammed Arkoun terhadap Al-Qur'an. Dalam pandangan Arkoun, Al-Qur'an perlu ditafsir ulang, karena ketika al-Qur'an diturunkan oleh Allah telah terpengaruh oleh realitas sejarah dan sosial budaya Arab. Di samping itu, Arkoun mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan jelmaan kata-kata Tuhan yang disampaikan pada manusia, dikonstruksi dalam bahasa manusia, ditransmisikan secara oral oleh suara manusia, dan di bakukan dalam bentuk tertulis. Untuk menafsirkan ulang tentang Al-Qur'an dibutuhkan metode hermeneutika yakni melihat lingkaran hermeneutisnya antara teks, author, dan reader. Teks al-Qur'an menurut Arkoun sangat kaya akan simbol-simbol, makna-makna, dan senantiasa terbuka untuk segala penafsiran bagi para reader. Jadi Arkoun memandang teks al-Qur'an sebagai suatu yang bebas untuk diinterpretasi. Suatu teks itu tetap terbuka dan tidak terbatas untuk diinterpretasi, karena suatu interpretasi itu dapat memperkaya arti suatu teks, agar suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau akan tetapi mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan sehingga dapat memahami keinginan author. Dari sebab itulah, menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Dalam konteks ini, al-Qur'an juga sangat bebas diinterpretasi sesuai dengan zaman dan kondisi untuk memberikan pencerahan terhadap manusia dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Hermeneutika, Al-Qur'an, Muhammed Arkoun.

Pendahuluan

Qur'an adalah suatu teks dengan kandungan universal. Dari kandungan universal tersebut sudah banyak orang yang berbicara dan menulisnya, akan tetapi masih saja belum diketahui secara baik. Padahal al-Qur'an dalam pandangan Arkoun sebagai proyek komodernan yang perlu ditafsir ulang. Karena dilihat dari aspek sejarah, al-Qur'an berarti

corpus ujaran-ujaran (*affirmations*) yang terbatas dan terbuka dalam bahasa Arab dimana jalan menuju kepadanya dimungkinkan hanya melalui teks, yang diturunkan menjadi tulisan pada abad ke-4 H/abad ke 10 M. Keseluruhan teks yang begitu tertata rapi itu memiliki fungsi sebagai karya tulis dan liturgi lisan.¹

Definisi tersebut menekankan perjalanan dari kata yang diucapkan kepada yang ditulis; yang memusatkan perhatian pada bentuk dimana teks benar-benar disampaikan dan telah berfungsi sebagai landasan keseluruhan struktur pemikiran Arab Islam.²

Muhammed Arkoun, selanjutnya ditulis dengan nama Arkoun. Ia merupakan pemikir Muslim kontemporer berasal dari Aljazair, dan saat ini ia tinggal di Prancis. Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, Kabilia suatu daerah pegunungan sebelah timur Aljazair, Afrika Utara yang berpenduduk Berber yang terletak di sebelah timur Aljir. Wilayah Kabilia terdiri dari Kabilia besar (dengan luas sekitar satu juta hektar) dan Kabilia kecil, di manapenduduknya hidup dari hasil pertanian, mengembala ternak dan kerajinan tangan.³

Menurut Arkoun, wahyu ketika al-Qur'an diturunkankan oleh Allah telah terpengaruh oleh realitas sejarah (*historical reality*) dan sosiol budaya Arab. Arkoun mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan jelmaan kata-kata Tuhan yang disampaikan pada manusia, dikonstruksi dalam bahasa manusia, ditransmisikan secara oral oleh suara manusia, dan di bakukan dalam bentuk tertulis.⁴

Oleh karena itu, Arkoun cenderung mengatakan al-Qur'an merupakan produk sejarah, maka perlu penafsiran ulang terhadapnya. al-Qur'an yang berada di tengah-tengah umat Islam saat ini tidak bisa lepas dari aspek sejarah. Dalam sejarahnya al-Qur'an telah terjadi penyensoran yang dilakukan Usman dan menimbulkan sejumlah keputusan yang patut disesalkan; pemusnahan *corpus* maupun kitab-

1 Muhammed Arkoun, *Arab Thought*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

2 *Ibid.*, 5-6.

3 SuaidiPutro, *MuhammedArkounTentang Islam danModernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 11.

4 Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 41.

kitab individu yang lebih awal dimana ayat-ayat tertentu diterakan; pengurangan semena-mena menjadi lima dari sejumlah bacaan yang diperkenankan; pengesampingan mushaf yang sangat penting milik Ibn Mas'ûd, seorang sahabat terpadang yang *corpusnya* mungkin terpelihara dengan baik di Kufah hingga abad ke-10. Demikian pula, kelemahan teknis tulisan Arab menyebabkan harus bertumpu pada pembaca-pembaca spesialis yaitu bentuk kesaksian lisan.⁵

Berangkat dari aspek sejarah kritis di atas, muncul pertanyaan dalam diri Arkoun mengapa para agen-agen modern atau para penafsir masih tidak mampu melihat aspek kesejarahan yang terjadi dalam pemikiran Islam. Apakah karena permasalahan umat Islam dalam memahami penafsiran al-Qur'an dilatari oleh watak modern sehingga tidak ada satupun karya pemikir Muslim yang mampu menawarkan penafsiran-penafsiran yang bersifat ilmiah. Umat Muslim hanya berkuat pada karya-karya yang bersifat "apologi defensif"⁶ daripada pencarian suatu cara memahami literatur modern dan bersifat ilmiah. Ketidak mampuan umat Muslim dalam menafsirkan al-Qur'an dalam tataran ilmiah, akhirnya kalam Allah ditentang dan digagalkan oleh praktek masyarakat di masa kini; dihormati namun pada kenyataannya dihalangi oleh kaum Muslim, dan direduksi oleh pengetahuan ilmiah kaum orientalis menjadi kejadian budaya semata. Oleh karena itu, kalam lebih banyak menyebabkan kemandegan daripada kemajuan yang ditujukan kepada umat manusia.⁷

Dalam konteks pembacaan al-Qur'an, Arkoun memang digolongkan sebagai pemikir yang berani dalam mempermasalahkan al-Qur'an dengan menerapkan pembacaan secara kritis sekaligus konstruktif: secara kritis, karena tidak dapat menghindari bacaan-bacaan lebih awal tanpa terlebih dahulu mengosongkan semua pengertian yang dipaparkan oleh bacaan-bacaan itu; sedangkan

⁵ *Ibid.*, 4.

⁶ Apologi defensif yang dimaksud disini adalah suatu pembacaan karya kaum muslim mengenai subyek hanyalah berkaitan dengan pengulangan-pengulangan pernyataan, secara kurang atau lebih semangat, yakni berkaitan dengan sifat kebenaran, keabadian, dan kesempurnaan dari risalah yang diterima dan disampaikan oleh nabi Muhammad.

⁷ Muhammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997), 48.

secara konstruktif, karena kita harus memberikan kontribusi kepada pengembangan teori sastra yang juga mencakup bentuk-bentuk khusus ekspresi keagamaan.⁸

Pembacaan dengan metode Islamologi terapan semiotik memungkinkan untuk menemukan keteraturan dasar yang tampak. Dengan metode linguistik juga untuk menelaah tanda-tanda dalam suatu teks, yang memiliki sistem hubungan-hubungan intern. Karena dalam bahasa dapat menunjukkan hubungan fisiologi, akustik, psikologi, dan sejarah. Melalui bahasa juga dapat kita lihat al-Qur'an menggunakan kosakata vertikal, seraya dengan itu mengharuskan pembacanya untuk melakukan gerakan naik terus-menerus melalui empat tingkat pemaknaan, (dari yang kurang dapat ditangkap ke lebih yang dapat ditangkap, dari yang terbatas ke yang terbatas, dari yang abadi ke yang dapat musnah). Dalam hubungan vertikal ini juga terdapat hubungan antara persepsi, pembaca dan bahasa.⁹

Islamologi Terapan Muhammed Arkoun

Sebelum penulis membahas islamologi terapan, terlebih dulu penulis akan menjabarkan apa yang dimaksud dengan terma tersebut. Islamologi terapan adalah suatu praktik ilmiah dalam suatu epistemologi pemikiran. Dalam islamologi terapan yang dibahas Arkoun, ia berkeinginan untuk mengembangkan Islam agar mampu menjawab kebutuhan umat Muslim di dunia kontemporer. Di antara syarat yang dipenuhi untuk memungkinkan “islamologi terapan” yang baru itu, Arkoun menyebutkan peralihan suatu “episteme Abad Pertengahan” yang masih menguasai pemikiran Islam, tetapi di dunia Kristen pun belum lenyap menjadi suatu “episteme modern”. Salah satu ciri “episteme modern” itu adalah sadar akan kesejarahan nalar dan dengan demikian meninggalkan kecenderungan dogmatis yang masih kuat dalam pemikiran agama manapun.

Islamologi terapan merupakan tesis Arkoun yang bertujuan untuk mengkritisi islamologi klasik hasil bangunan wacana Barat dalam menilai Islam. Islamologi terapan ini juga bertujuan untuk

⁸ Muhammed Arkoun, *Arab...*, 11.

⁹ Muhammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan...*, 52.

memahami Islam agar lebih *fresh* dan rasional. Karena menurut Arkoun, islamologi klasik tidak mampu merefleksikan pemikirannya dalam suasana yang lebih luas, karena metodenya cenderung mempersempit studi pada pemikiran teologi, filsafat dan hukum semata. Maka, untuk mengisi kekosongan dan kelemahan epistemologi tersebut dibutuhkan islamologi terapan. Islamologi terapan kemudian menjadi suatu praktek pemikiran ilmiah dan pluridisipliner yang bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan dalam membebaskan ruang pemikiran Islam dari hal-hal yang bersifat usang, monoton, mitologi yang menyesatkan dan penuh dengan penyelewengan.¹⁰

Dalam wacana islamologi terapan Arkoun menawarkan enam pemikiran islamologi terapan. *Pertama*, perlu mengenali sisi obyektif al-Qur'an serta isi pemikiran para pendiri tradisi Islam. Kajian ini tidak boleh netral, seperti islamologi Barat (klasik), tapi juga tidak bebas nilai. *Kedua*, meninggalkan episteme umat Islam yang masih bercorak abad pertengahan dan menggantinya dengan episteme modern seperti Barat dengan penguasaan *social sciences*. *Ketiga*, studi fenomena agama tidak dibatasi pada fenomena tertentu saja, seperti yang dikaji oleh Barat unsur apologetik dan polemik harus dihindari dalam memandang agama-agama lain, dan juga harus menggunakan metode historis-kritis, komparatif, analisis linguistik, dan metode dekonstruksi. *Keempat*, tidak apriori pada kebudayaan orang lain, seperti tercermin dalam konflik Arab-Yahudi. *Kelima*, islamologi terapan merupakan suatu praktek ilmiah pluridisipliner, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi kebudayaan dan sebagainya. *Keenam*, karena tidak ada (*discourse*) wacana maupun metode yang bebas nilai, maka islamologi terapan harus terbuka terhadap segala kritikan seperti konsep Popper adanya sikap kritis membuat ilmu pengetahuan semakin maju.¹¹

10 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern...*, 31, dan lihat juga Muhammed Arkoun "Islamic Studies: Methodologies" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 332-334.

11 Mohammed Nasir Tamara, "Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan", *Ulûmul Qur'ân*, no. 3. Vol.1, 1989, 45-41. Lihat juga Muhammad Azhar, *Studi Tentang Etika Politik Muhammed Arkoun*.

Menurut Arkoun, Islamologi terapan memiliki sasaran tembak. Sasaran pertama, islamologi terapan untuk mengkaji *turâts* sebagai awal terbentuknya masyarakat agama dan segala yang berkaitan dengannya. Sasaran *kedua*, yakni yang berkaitan dengan modernitas, karena menyangkut masa depan umat Islam dan umat manusia secara umum. Islamologi terapan yang diusulkan Arkoun harus juga meninggalkan sikap pemisahan dan pertentangan antara aliran dan agama yang berbeda untuk melangkah menuju suatu antropologi keagamaan yang umum. Sebagai dua persoalan yang perlu didalami islamologi terapan, Arkoun menyebutkan anggitan *turâts* dan modernitas. Dalam rangka itu, Arkoun sekali lagi menggarisbawahi bahwa dalam analisis suatu pemikiran atau wacana, yang penting bukanlah hanya yang dipikirkan dan diungkapkan, melainkan juga yang dilupakan, yang disamarkan, dan yang tak dipikirkan.¹² Adapun tujuan metode Islamologi terapan itu yakni mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan segala sumber penyelidikan kesejarahan, sosiologi, etnologis, lingustis, filsafat.¹³ Dalam hal ini penulis lebih konsen membahas hermeneutika Al-Qur'an Muhammed Arkoun.

Semiotika Penafsiran Al-Qur'an

Dalam wacana semiotik Arkoun terpengaruh oleh ilmuwan Prancis Ferdinand de Saussure.¹⁴ Dalam konteks ini, Saussure menekankan bahwa bahasa merupakan keseluruhan bentuk makna. Saussure terkenal sebagai seorang ahli bahasa modern dan yang pertama kali

12 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), 32-33.

13 *Ibid.*, 121.

14 Ferdinand de Saussure (1857-1913), seorang ahli linguistik modern, dia adalah orang Swiss dan mengajar di Paris yang umumnya dianggap sebagai bapak linguistik struktural, Saussure menempatkan studi linguistik dalam hubungan sinkronik *langue* daripada *parole*: aspek struktural dan umum dari bahasa yang bertanggung jawab bagi penggunaannya sebagai medium komunikasi. Istilah-istilah yang terkenal dalam karya Saussure adalah *signifiant*, *signifie*, *langage*, *parole*, *langue*, *sikroni* dan *diakroni*. Saussure diangkat menjadi professor di Jenewa, selama hidupnya ia tidak memiliki karya terlalu banyak yang ia publikasikan, akan tetapi ia memiliki buku yang menjadi mahakaryanya dan membuat namanya menjadi melejit, yakni *cours de linguistique generale* jika dibahasakan menjadi (*kurusus tentang linguistik umum*). Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 779.

memperkenalkan tanda bahasa. Dalam konteks bahasa, Saussure menyebut konsepnya dengan istilah *langage*, *parole*, *langue*.¹⁵ Secara populer bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Language dalam pandangan Saussure adalah suatu sistem tanda atau norma-norma sistematis dan mempunyai fungsinya sendiri, karena bahasa adalah sistem maka bahasa itu terdiri dari perbedaan-perbedaan; *dans la langue il ya seulement des differences* (dalam langue hanya terdapat perbedaan-perbedaan saja).¹⁶

Saussure sebagai perintis linguistik modern, mengatakan dalam bahasa yang terpenting adalah tanda komunikasi antar manusia, karena menurut pandangan yang populer selama ini suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Saussure dalam konteks ini, menyebutnya dengan istilah *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *signifiant* (penanda) diartikan sebagai bunyi atau coretan yang bermakna, jadi *signifiant* adalah aspek material dari bahasa: apa saja yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *signifie* (petanda) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.

Akan tetapi, Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena refrensinya kepada benda dalam realitas. Yang ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang benda. Lagi pula bagi konsep menurut Saussure tidak terlepas dari tanda bahasa, tetapi termasuk tanda bahasa itu sendiri.

¹⁵ *langage*, istilah ini Saussure mengartikan kalau fenomena bahasa secara umum ditunjukkan dengan istilah ini, dan dalam *langage* harus dibedakan antara *parole* dan *langue*. Kemudian kata *parole* ini dimaksudkan pemakaian bahasa yang individual. Jika kita mencari terjemahannya dalam bahasa Inggris, dapat diartikan sebagai *speech* atau *language use*. Tetapi *parole* tidak dipelajari oleh linguistik seperti si X atau Y memakai bahasa tidak termasuk obyek ilmu itu. Linguistik menyelidiki unsur lain dari *langage* yaitu *langue*. Dalam bahasa Inggris hanya ada kata *language* untuk menunjukkan baik *langage* maupun *langue*. Istilah yang terakhir yakni *langue* diartikan sebagai bahasa sejauh milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. Akibatnya *langue* melebihi semua individu yang berbicara bahasa itu, seperti juga sebuah simponi tidak sama dengan cara membawakannya dalam suatu konser oleh orkes tertentu. Jika ahli-ahli linguistik menyelidiki bahasa, mereka hanya membatasi diri pada *langue* saja. Sedangkan istilah *langue* menurut Sartre dianggap sebagai sistem. Pengertian ini bisa dilihat dalam K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, cet. ke-IV, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2006), 201.

¹⁶ *Ibid.*, 202-203.

Dan yang harus diperhatikan dalam bahasa juga tanda bahasa yang konkret. Kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu memiliki dua segi *signifiant* dan *signifie*. Suatu *signifiant* tanpa *signifie* tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu *signifie* tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari *signifiant* yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu linguistik. Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas.¹⁷ Lebih jauh lagi Saussure mengatakan bahwa istilah tanda yang didefinisikan sebagai perkawinan antara penanda dan petanda yang diibaratkan kesatuan imaji bunyi dan konsep.¹⁸

Ilmuan bahasa yang mempengaruhi Arkoun juga adalah Paul Ricoeur mengenai masalah mitos, tetapi mitos Arkoun menyebutnya dengan angan-angan sosial. Menurut Arkoun mitos sangatlah penting, mitos bagi Arkoun bukan dianggap sebagai khayalan prarasional atau antirasional belaka yang mesti ditinggalkan manusia modern melainkan harus dihargai sebagai suatu yang positif dan mendasar dalam masyarakat manusia. Ia tidak menentang mistos, yang ia tentang adalah penyelewengan mitos dalam bentuk ideologi, pemistikan, dan pemitologian. Dalam konteks mitos, Arkoun merujuk pada tiga tokoh besar yakni Barthes, Ricoueur, dan Frye. Menurut Barthes manusia itu dalam ungkapan-ungkapan bahasanya tidak langsung membicarakan “kenyataan” melainkan menggunakan berbagai tanda sesuai dengan aturan tertentu. Tanda itu merupakan gabungan penanda dan petanda, pada gilirannya dapat menjadi penanda dalam suatu sistem semiotik tingkat kedua, sistem itulah yang disebut dengan mitos.¹⁹

Sedangkan Ricoueur memandang manusia itu sering menggunakan simbol atau lambang, yaitu suatu yang memiliki makna ganda. Mitos adalah simbol sekunder atau tingkat kedua, maksudnya cerita yang membeberkan simbol primer. Mitos bukanlah suatu khayalan yang tak berarti, mitos dengan cara khusus dan tidak langsung memang membicarakan kenyataan manusia. Sedangkan Frye

¹⁷ *Ibid.*, 199-200.

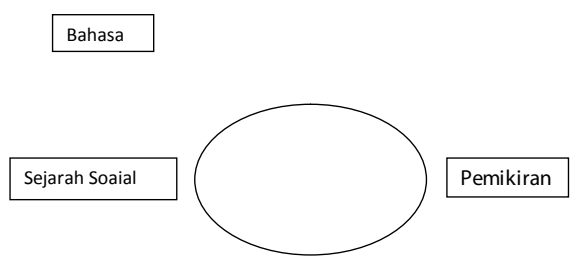
¹⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Kahfie Nazarudin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 30.

¹⁹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern...*, 18.

memandang mitos dalam bukunya *The Great Code The Bible And Literature*, ia menyebutkan alkitab sebagai keseluruhan narasi-narasi yang didalamnya terdapat mitos. Alkitab menurutnya bukan suatu karya historis yang deskriptif, itu berarti alkitab bukan mengandung kebohongan atau khayalan belaka.²⁰

Hermeneutika Al-Qur'an

Dari kajian linguistik Saussure di atas, Arkoun menggunakan pada wacana al-Qur'an kemudian ia menyebutnya dengan istilah “logosentrisme”, istilah-istilah dalam ilmu bahasa tersebut memang Arkoun gunakan, akan tetapi ia merumuskan dengan cara yang berbeda dengan mempersoalkan lingkaranhermeneutisantara author, teks, dan reader. Dalam permasalahan bahasa, Arkoun memandang bahwa agama Islam bersumber dari (teks al-Qur'an) ataupun teks-teks suci yang lain, menurutnya teks-teks itu sangat kaya akan simbol-simbol, makna-makna dan senantiasa terbuka untuk segala penafsiran, karena dalam pandangan Arkoun teks-teks sangat berkaitan dengan bahasa, pemikiran dan kesejarahan, seperti digambarkan dalam skema berikut:



Kelebihan ilmu bahasa bagi Arkoun untuk menganalisis, mendekati teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya atau praanggapan lain. Contoh yang paling jelas dari penggunaan Arkoun mengenai semiotika adalah analisis teks terhadap artikelnya yang berjudul “pembacaan surah al-fatihah”. Keterpengaruhannya dalam ilmu bahasa melampaui batas analisis semiotis, karena ia tidak hanya menaruhperhatian pada teks atau wacana al-Qur'an melainkan juga pada hubungan antara wacana, kenyataan, dan persepsi. Selain itu,

²⁰ *Ibid.*, 19.

Arkoun terpengaruh juga oleh hermeneutika dimana ia juga berbicara antara teks, pengarang dan pembaca.²¹

Dalam konteks bahasa, Arkoun juga menganalisis wacana al-Qur'an. Ia mengistilahkan dengan *anggitankorpus* dalam semiotika. Anggitan ini dipakai Arkoun dalam pembacaan mengenai al-Qur'an sebagai korpus²² terbatas. Menurut Arkoun, Qur'an dalam bentuknya diakui dan digunakan sekarang secara umum terdiri korpus terbuka dan korpus tertutup. Dalam analisis Arkoun, korpus tidak menutup diri pada analisis yang beraneka karena selama ini sering dipahami bahwa korpus tidak boleh diinterpretasi ulang, padahal korpus-korpus itu adalah hasil dari analisis para fuqaha dan sekte-sekte dalam Islam, sehingga Arkoun membedakan "korpus secara resmi tertutup" dan korpus yang terbuka terhadap segala penafsiran.²³

Keterbukaan Arkoun dalam memandang teks al-Qur'an sebagai suatu yang bebas untuk diinterpretasi, hal tersebut mirip seperti yang dikatakan oleh Hans George Gadamer bahwa suatu teks itu tetap terbuka dan tidak terbatas untuk diinterpretasi, karena suatu interpretasi itu dapat memperkaya arti suatu teks, karena suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau akan tetap mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan. Dari sebab itulah menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Dalam konteks ini, al-Qur'an juga sangat bebas diinterpretasi sesuai dengan zaman dan kondisi untuk memberikan pencerahan terhadap manusia dengan tuntutan zaman.²⁴

Dalam memahami teks-teks al-Qur'an tentu di dalamnya banyak tanda-tanda serta petanda yang harus digali oleh para pemikir Islam kontemporer, agar tidak terjadi penyelewengan makna maupun distorsi makna. Oleh karena itu, menurut Arkounteks al-Qur'an tidak

21 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern...*, 16.

22 Istilah korpus ini berasal dari bahasa Inggris *corpus* yang berarti, bahan, kesatuan kumpulan tulisan tentang sesuatu hal atau zaman, ataupun materi yang dipelajari, lihat John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, cet. XXIX, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 148.

23 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern...*, 17.

24 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, cet. ke-IV, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002), 263.

bisa lepas dari kontekshermeneutik²⁵ sebagai alat penafsirannya, karena hermeneutik sebagai metode filsafat akan selalu relevan dengan konteks zaman. Sebagai seorang pemikir Arkoun memang cukup lihai dalam permasalahan hermeneutik, hal itu terlihat bagaimana dia mengkaji ulang serta melakukan pemaknaan ulang terhadap teks-teks keagamaan, baik yang berhubungan dengan teks al-Qur'an maupun interpretasi-interpretasi para ulama' terdahulu.

Penafsiran-penafsiran tentang al-Qur'an dan hadits tersebut menunjukkan keterbatasan hermeneutika dalam pemikiran Islam klasik yang mengalami kesulitan dalam menangkap esensi dari konsep-konsep yang berlawanan seperti: nalar/hukum agama; nalar/wahyu; pengetahuan rasional/pengetahuan tradisional; logika formal/logikasemantik; makna esoterik/makna yang jelas; dasar-dasar/aplikasi; usaha penelitian pribadi/ketergantungan pada otoritas; spiritual/temporal; inovasi/praktik yang mapan. Padahal menurut Arkoun, situasi hermeneutik lahir lahir dari pengertian wahyu sebagaimana termuat dalam dua corpus teks suci al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pemikiran Arab menemukan diri dalam keadaan semakin terbatas pada postulat kebenaran akhir dan abaditermuatdalam al-Qur'an yang pada mulanya merupakan teks lisan sampai ia direduksi pada tulisan.

25 Istilah hermeneutik pertamakali diperkenalkan dalam kebudayaan Barat (Eropa) dalam bentuk kata latin hermeneutica. Hermeneutika pertamakali diperkenalkan oleh Seorang teolog dari Strasbourg Johann Dannhauer ketika itu ia memakai hermeneutik untuk pengertian disiplin yang diperlukan setiap ilmu yang mendasarkan keabsahannya pada teks. Pengertian ini senada dengan semangat pada zaman *renaissance* yang ingin menghidupkan kembali kearifan kuno dengan menyusuri teks-teks klasik, dalam sejarah inspirasi pengambilan kata hermeneutik ini diambil dari risalah Aristoteles *peri hermeneias* (latin: De interpretatione). sejarawan hermeneutik modern Wilhelm Dilthey menyatakan bahwa istilah ini muncul pada abad ke-16, dan ia adalah orang yang pertamakali menggunakan hermeneutik sebagai teori penafsiran teks Bible dan sekaligus respon terhadap keteguhan katolikisme yang berpegang pada otoritas gereja dalam menafsirkannya, lihat Inyiah Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, cet. ke-III, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 61. Bandingkan dengan Paul Ricoeur mengatakan hermenutika adalah sebuah versi dari fenomenologi. Hermenutika tidak lebih dari sebuah sempalan dari fenomenologi daripada perluasan atau transformasi dari fenomenologi. Dia beragumen bahwa hermenutik dan fenomenologi terkait secara dialketis: hermeneutika didasarkan pada prasangka-prasangka fenomenologis, sementara fenomenologis didasarkan atas prasangka-prasangka hermenutik, David M. Kaplan, *Ricoeur's Critical Theory*, terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta, 2010), 25.

Oleh karena itu, akses menuju kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam teks tersebut bergantung pada teknik menafsirkan terhadap suatu teks.²⁶

Lebih jauh lagi, Arkoun mengatakan hermeneutika berhubungan erat dengan historisitas, karena teks-teks itu bukanlah produk yang sudah jadi dan terbebas dari ruang dan waktu, akan tetapi hermeneutika itu selalu diliputi dan terikat oleh kondisi sosial-politis, budaya, situasi historis dan suasana psikologis. Keterkaitan antara teks dan konteks, pembaca, dan pengarang. Makadari itu, Arkoun harus mengaitkan teks-teks keislaman dengan setting historisnya, baik itu *asbâb al-nuzûl*, *asbab al-wurûd*, dan historisitas keagamaan lainnya. Karena bagi Arkoun, kadang-kadang pembacajarang memperhatikan apa tujuan dan maksud pengarang yang sebenarnya, dan kadang tidak memperhatikan itu sehingga mencomot begitu saja suatu teks dan menggunakannya sebagai dalih. Padahal suatu bahasa akan melahirkan berbagai bahasa. Setiap bahasa pada saatnya dapat tetap berada pada tahap wicara atau membeku dalam suatu tulisan.²⁷

Meminjam konsep Friedrich Daniel Schleiermacher²⁸ mengatakan untuk memahami suatu teks yang asing dalam diri kita, maka harus memahami kondisi psikologis pengarang, dan hal itu terlihat bahwa hermeneutika tidaklah berada dalam suatu ruangan yang hampa, dan terbebas dari kondisi-kondisi yang mengitarinya.²⁹

Penutup

Kekayaan penafsiran Al-Qur'an Muhammed Arkoun tidak lepas dari beberapa aspek keilmuan modern dalam ilmu-ilmu sosial humaniora seperti; linguistik, antropologi, filosofis, sosiologi, dan psikologi. Diantara ilmu sosial humaniora yang digunakan oleh Arkoun dalam

26 Muhammed Arkoun, *Arab...*, 64.

27 Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern...*, 77.

28 Schleiermacher seorang teolog Jerman, dalam bidang teologi ia sangat terkenal karena mengasosiasikan agama bukan dengan upaya meraih pengetahuan tentang yang transenden yang menurut Kant mustahil dilakukan melainkan dengan emosi-emosi perasaan saleh bagi ketergantungan secara mutlak. Schleiermacher juga ahli dalam bidang hermeneutik dan pemikirannya mempengaruhi beberapa ilmuwan besar seperti Weber dan Dilthey.

29 K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris...*, 260.

menafsirkan Al-Qur'an yakni metodelinguistik (kebahasaan). Dalam hal linguistik yakni Hermeneutika. Metode hermeneutika adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan dunia penafsiran dan metode penafsiran. Wacana Hermeneutika Al-Qur'an Arkoun terletak pada mempertanyakan lingkaran hermeneutisnya, yakni; antara *teks*, *author*, dan *reader*. Bagi Arkoun teks al-Qur'an sangat kaya akan simbol-simbol, makna-makna, dan senantiasa terbuka untuk segala penafsiran bagi para *reader*. Jadi Arkoun memandang teks al-Qur'an sebagai suatu yang bebas untuk diinterpretasi. Suatu teks itu tetap terbuka dan tidak terbatas untuk diinterpretasi, karena suatu interpretasi itu dapat memperkaya arti suatu teks, agar suatu teks tidak hanya terbatas pada masa lampau akan tetapi mempunyai keterbukaan juga terhadap masa depan sehingga dapat memahami keinginan *author*. Dari sebab itulah, menginterpretasikan suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai. Setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Dalam konteks ini, al-Qur'an juga sangat bebas diinterpretasi sesuai dengan zaman dan kondisi untuk memberikan pencerahan terhadap manusia dengan tuntutan zaman. Dan untuk memahami suatu teks yang asing dalam diri kita, maka harus memahami kondisi psikologis pengarang, dan hal itu terlihat bahwa hermeneutika tidaklah berada dalam suatu ruangan yang hampa, dan terbebas dari kondisi-kondisi yang mengitarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon, *The Oxford Dictionary of Philosophy*, terj. Yudi Santoso, cet. ke-I 2013, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- David M. Kaplan, *Recoeur's Critical Theory*, terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta, 2010)
- Inyia Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, cet. ke-III, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012)
- John M. Echols and Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, cet. XXIX, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, cet. ke-IV, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002)
- , *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, cet. ke-IV, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2006)
- Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mohammed Nasir Tamara, "Mohammed Arkoun dan Islamologi Terapan", *Ulumul Qur'an*, (Vol.1. No. 3.Thn. 1989)
- Muhammad Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama*, terj. Ruslani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- , "Islamic Studies: Methodologies" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995)
- , *Arab Thought*, terj. Yudian W. Asmin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- , *Berbagai Pembacaan Al-Qur'an*, terj. Machasin, (Jakarta: INIS, 1997)
- Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Kahfie Nazarudin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012)
- SuaidiPutro, *MuhammedArkounTentang Islam danModernitas*, (Jakarta: Paramadina, 1998)